



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini telah membantu manusia dengan mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Seiring dengannya globalisasi dan perkembangan teknologi, berkomunikasi dengan individu dari belahan dunia lain menjadi lebih mudah. Perbedaan jarak dan waktu tidak menjadi kendala untuk berinteraksi antar warga negara. Hal ini mempengaruhi individu untuk berinteraksi karena alasan kebudayaan, bisnis ataupun adanya ikatan yang berujung pada pernikahan.

Pernikahan beda negara atau pernikahan campuran (*intercultural marriage*) merupakan suatu fenomena yang sudah terjadi di Indonesia. Pernikahan campur atau *intercultural marriage* menurut UU pasal 57 No 1 tahun 1974 adalah :

" Perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia".

Pernikahan campuran Menurut catatan organisasi yang mengurus pernikahan berbeda negara, Aliansi Pelangi Antar Bangsa (APAB), pada tahun 2009 sudah ada 4200 wanita indonesia yang menikah dengan warga negara asing (WNA). Setiap

tahunnya pernikahan beda negara ini meningkat, pada tahun 2013 sudah lebih dari 5000 wanita indonesia menikah dengan pria asing. Data ini diyakini akan meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2014 dan tahun 2015, data ini belum dipublikasikan.

Pasangan yang menjalani *cross cultural marriage*, akan menemukan hal-hal baru dari individu masing-masing, perbedaan ini tidak hanya menyangkut individu masing-masing melainkan satu keluarga. Pasangan akan beradaptasi dengan sistem budaya dan sistem sosial dari masing-masing budaya. Tentu saja, beradaptasi untuk mengenal budaya baru tidaklah mudah. Beradaptasi dengan budaya baru butuh waktu yang cukup lama. Dengan adanya perbedaan nilai dari budaya masing-masing jika tidak dipatuhi akan menimbulkan konflik.

Persoalan yang sering muncul dalam *intercultural communication* adalah dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan. Komunikasi yang dilakukan oleh individu yang memiliki budaya yang sama akan menerima pesan dan menginterpretasikannya sesuai dengan *values* (nilai), *beliefs* (kepercayaan) dan ekspektasi yang sama dengan individu yang mengirimkan pesan.

Bagi Hocker dan Wilmot (1991: 131) dalam buku *Human communication*,

“konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi.”

Komunikasi dan konflik akan selalu berdampingan saat adanya perbedaan budaya. Budaya asing seperti budaya barat memiliki nilai budayanya sendiri dalam

berkomunikasi begitu pula dengan budaya timur seperti Indonesia. Orientasi budaya berkomunikasi yang dimiliki budaya Barat lebih pada individualis sedangkan orientasi budaya yang dimiliki oleh budaya Timur lebih pada kolektifis. Negara-negara yang memiliki orientasi individualis antara lain, United States, Australia, Great Britain, Canada, New Zealand, Italy, Denmark. Sedangkan negara-negara yang berorientasi kolektifis antara lain, Indonesia, Guatemala, Ecuador, Colombia.

Dalam budaya individualis, setiap individu dalam suatu kelompok lebih mementingkan atau bertanggung jawab pada kepentingan sendiri dan mungkin kepentingan keluarganya sendiri sedangkan budaya kolektifis, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Artinya ia berdiri untuk kepentingan dari kelompok atau keluarganya. (Devito, 2009: 40)

Dengan adanya orientasi budaya yang berbeda akan menimbulkan konflik. Konflik adalah suatu masalah yang timbul yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Biasanya konflik komunikasi muncul pada pasangan suami istri yang memiliki perbedaan budaya. Penggunaan bahasa, intonasi, arti, pengucapan, aksen, dialek dan latar belakang budaya merupakan beberapa hal yang dapat menyebabkan konflik komunikasi dalam rumah tangga. Perbedaan budaya dalam berkomunikasi dapat menimbulkan ketidakserasian informasi atau menimbulkan konflik bagi pasangan tersebut.

Menurut Dugan Romano (2008: 33-155), sumber-sumber konflik dalam *intercultural marriage* ada 15, antara lain :

1. *Values*
2. *Food and Drink*
3. *Sex*
4. *Male-Female Roles*
5. *Time*
6. *Place of Residence*
7. *Politics*
8. *Friends*
9. *Finances*
10. *In-Laws*
11. *Social Class*
12. *Religion*
13. *Raising Children*
14. *Language and communication*
15. *Responding to stress and conflict*

Degenova (2008; 201), menyatakan bahwa konflik muncul karena 4 sumber. Sumber-sumber konflik tersebut adalah :

1. Sumber Pribadi

konflik ini muncul dari pribadi masing-masing, dimana naluri dan nilai-nilai yang berpengaruh saling berlawanan satu sama lain. Ketakutan irasional dan kecemasan neurotic yang terjadi pada individu seperti terlalu posesif akan menjadi sumber konflik. Depresi juga menjadi salah satu sumber dasar dari konflik suami istri terjadi.

2. Sumber Fisik

Kelelahan fisik merupakan salah satu sumber konflik. Kelelahan dapat membuat emosi individu naik-turun, cepat marah, tidak sabar, frustrasi dan sedikit toleransi. Hal ini dapat menyebabkan individu berkata atau melakukan hal-hal yang tidak ingin dilakukannya.

3. Sumber Hubungan Interpesonal

konflik ini terjadi dalam hubungan dua individu. Pasangan tidak bahagia dalam pernikahannya lebih sering mengeluhkan tentang perasaan diabaikan, kasih sayang, kurangnya cinta. Individu merasa bahwa pasangan mereka terlalu membesarkan masalah dan menganggap usaha yang dilakukan tidak cukup baik. Kesulitan menyelesaikan perbedaan dan kekurangan komunikasi juga menyebabkan pernikahan tersebut menjadi konflik dan tidak bahagia.

4. Sumber Lingkungan

Konflik ini meliputi kondisi lingkungan tempat tinggal, tekanan sosial pada anggota keluarga, dan budaya diantara keluarga yang berbeda.

Miscommunication dalam pernikahan beda budaya seringkali terjadi, yakni adanya perbedaan persepsi dalam menerima pesan. *Miscommunication* merupakan salah satu konflik komunikasi. Konflik dalam artian umum adalah perbedaan yang menimbulkan pengaruh positif maupun negative diantara dua belah pihak atau lebih.

Budaya merupakan hal yang sudah dibawa sejak kita lahir dan budaya juga kita pelajari sejak kita masih kecil. Budaya *high context* dan *low context* tentu saja hadir disekitar kita. Orang Batak menggunakan *low context communication* sedangkan orang Jawa menggunakan *high context communication*. Contoh lainnya, budaya barat lebih sering menggunakan *low context communication* dibandingkan dengan *high context communication*, sedangkan budaya timur sebaliknya.(Liliweri, 2003: 190).

Low context communication merupakan komunikasi yang diungkapkan secara langsung tanpa adanya penjelasan-penjelasan atau komunikasi yang dilakukan langsung pada inti dari permasalahan. Sedangkan *High context communication* adalah komunikasi yang diungkapkan dengan penjelasan-penjelasan atau komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gaya komunikasi yang implisit. Kedua hal tersebut merupakan salah satu yang dapat menyebabkan konflik komunikasi yang ada dalam suatu hubungan.

High context dan *low context* merupakan klasifikasi konteks yang diperkenalkan oleh Edward T. Hall, yang digolongkan atas :

- a. *High Context* adalah konteks yang berasal dari orang-orang yang memiliki kode pesan yang bersifat implisit atau yang bersifat simbolis, konteks ini membuat kecil kemungkinan seseorang berbagi informasi dan pengalaman.
- b. *Low context* adalah konteks yang berasal dari orang-orang yang mempunyai kode pesan yang bersifat eksplisit atau lebih denotatif yang memudahkan

seseorang makin besar kemungkinan berbagi informasi dan pengalaman. (Liliweri, 2003: 191).

Penelitian tentang manajemen konflik komunikasi menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teori yang digunakan adalah Komunikasi antarbudaya, konflik komunikasi dan *face negotiation theory*. *Intercultural marriage* cenderung memiliki potensi menimbulkan konflik dibandingkan pernikahan dengan budaya yang sama. Banyaknya fenomena pernikahan beda budaya di Indonesia yang cenderung menimbulkan konflik komunikasi, mendorong peneliti untuk mengambil topik konflik komunikasi pada pasangan beda budaya. Setiap pasangan beda budaya memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dari masing-masing individu, bahasa dan aspek-aspek nilai dalam budaya masing-masing. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana manajemen konflik komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalani *intercultural marriage*.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian 'Manajemen Konflik Komunikasi *Intercltural Marriage*' peneliti akan memfokuskan penelitian pada : Bagaimana manajemen konflik komunikasi pada pasangan *intercultural marriage*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen konflik komunikasi antar budaya pada pasangan *intercultural marriage* digunakan dalam penyelesaian konflik?
2. Apa saja sumber-sumber konflik pada *intercultural marriage* ?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana manajemen konflik komunikasi antar budaya pada pasangan *intercultural marriage* digunakan dalam penyelesaian konflik serta mengetahui apa saja sumber-sumber konflik pada *intercultural marriage*.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian bidang Komunikasi antarbudaya dalam konteks *intercultural marriage* dan konflik.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran kepada pasangan berbeda budaya (*intercultural marriage*) untuk mengelola konflik komunikasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah ilmu komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Antarbudaya, dan Manajemen Konflik Komunikasi.



UMN